

Perbandingan Model Pendidikan Karakter Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram

Lalu Sumardi*, Yuliatin, Sawaludin, Baiq Fina Maulidiya, Basariah, Maria Grace Putri Edi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Mataram

No. 62 Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: lalu.unram@gmail.com

Article History

Received : September 10th, 2025

Revised : October 27th, 2025

Accepted : November 02th, 2025

Abstract: Pendidikan karakter menjadi domain penting dalam dunia pendidikan yang posisinya sejajar dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai jalur pendidikan formal awal memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan karakter berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui praktik terbaik di MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa P5 efektif meningkatkan soft skills peserta didik seperti disiplin, kerja sama, kolaborasi, kreativitas, serta kepedulian sosial. MTs Negeri 1 Mataram menekankan tema kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan suara demokrasi, sementara SMP Negeri 2 Mataram fokus pada kewirausahaan, kebinekaan, dan kebugaran jasmani. Keterbatasan dana (MTs Negeri 1 Mataram) dan rendahnya partisipasi siswa akibat penjadwalan yang kurang tepat (SMP Negeri 2 Mataram) menjadi tantangan utama. Upaya perbaikan dilakukan melalui evaluasi reflektif, penyesuaian jadwal, dan rencana integrasi P5 secara berkelanjutan dalam kurikulum. Penelitian ini merekomendasikan model pendidikan karakter berbasis P5 yang aplikatif dan adaptif terhadap konteks sekolah.

Keywords: Pendidikan karakter; P5; profil pelajar Pancasila; SMP; model berbasis proyek

PENDAHULUAN

Sekolah menengah pertama merupakan jalur pendidikan formal pertama tempat pertama kali dibangunnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Sebagai fase awal maka satuan pendidikan tersebut harus mampu mawadahi tumbuh kembang potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Bloom (Marzano & Kendall, 2007) ada tiga domain potensi peserta didik yang dikembangkan pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. SMP yang sanggup menumbuhkembangkan potensi tersebut adalah sekolah yang berkualitas, baik dilihat dari sisi sarana, sumber daya manusia, dan proses pembelajarannya. Khusus berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru. Hanya guru yang kompetens saja yang sanggup menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat mengembangkan potensi peserta didik (Sumardi

et al., 2022). Seperti telah dikemukakan sebelumnya, terdapat tiga domain potensi yang harus ditumbuhkembangkan oleh pendidikan, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga domain ini menurut Heafford (Hanum, Suyata, Sumardi, 2020) sama penting untuk dibina dan oleh sebab itu, ketiga domain tersebut harus ditumbuhkembangkan secara berbarengan/konkuren. Sekolah tidak boleh memprioritaskan salah satu dari ketiga domain tersebut untuk dikembangkan karena jika itu yang dilakukan maka peserta didik tidak akan berkembang secara utuh atau totalitas. Fungsi dan tugas pendidikan adalah mengembangkan semua potensi siswa yang ada agar mereka berkembang secara utuh dan optimal.

Selama ini pendidikan kita lebih berorientasi pada pencapaian ranah pengetahuan, sementara ranah sikap dan keterampilan belum begitu banyak difokuskan. Hal ini tergambar dari muatan kurikulum dan pembelajaran yang

dijalankan oleh guru yang lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan (*cognitive heavy*) dibandingkan sikap dan keterampilan. Untungnya, akhir-akhir ini paradigma pendidikan kita sudah mulai berubah dan memberikan bobot yang sama dalam mengembangkan ketiga ranah. Walaupun perubahan paradigma dan titik tekan kurikulum sudah berubah dan seimbang, akan tetapi secara empiris porsi penumbuhkembangan aspek sikap dan keterampilan dalam pembelajaran masih jauh lebih sedikit dibandingkan aspek pengetahuan. Hal ini tergambar dari muatan dari rencana dan proses pembelajaran yang dilakukan guru yang masih dominan diisi oleh pendalaman materi pembelajaran. Kondisi ini sudah tentu berdampak pada perkembangan potensi peserta yang tidak seimbang antara ketiga ranah. Penumbuhkembangan hanya pada satu aspek tidaklah menguntungkan bagi masa depan siswa, karena di abad 21 sekarang ini keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor pengetahuan, tetapi juga ditentukan oleh faktor sikap dan keterampilan (Ontorio, 2016). Oleh sebab itu, seharusnya sekolah tidak lagi berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan porsi yang seimbang pada ranah sikap dan keterampilan.

Pada jenjang pendidikan dasar khususnya SMP, penumbuhkembangan ketiga ranah tersebut khususnya ranah sikap begitu krusial dilakukan karena menjadi dasar dan penentu tumbuhkembang potensi siswa. Jika di level tersebut potensi siswa ditumbuhkembangkan secara baik dan optimal maka akan berdampak pada tumbuhkembang potensi mereka fase berikutnya (Sumardi, Rohman, & Wahyudiati, 2020). Khusus berkaitan dengan aspek sikap, usia SMP menjadi masa krusial penumbuhkembangan ranah tersebut. Menurut Hurlocek pada level ini anak berada pada masa labil dan potensial untuk melakukan perilaku menyimpang (Hastutiningtyas, Maemunah, & Lakar, 2021). Karena begitu rentannya fase ini dan peran penting guru dan sekolah dalam menumbuhkembangkan ranah sikap, maka guru dan sekolah harus menyiapkan diri secara maksimal untuk dapat memfasilitasi tumbuhkembang mereka. Sekolah tidak hanya dituntut menyiapkan sarana dan kualitas guru yang baik dan memadai, tetapi juga harus memastikan kualitas proses pembelajaran dan yang lebih penting lagi menghadirkan kultur sekolah yang positif dan kompetitif dalam

penumbuhkembangan ketiga ranah khususnya ranah sikap.

Untuk pengembangan ranah sikap, kementerian DIKBUDRISTEK menggagas program yang disebut sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 ini dimaksudkan untuk membangun individu warga negara yang demokratis dan unggul serta produktif di abad 21. Ada 6 kunci nilai karakter yang dikembangkan melalui P5, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Satria et al., 2022). Pelaksanaan P5 diharapkan akan terbentuk kultur sekolah yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap penumbuhkembangan karakter peserta didik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sampai saat ini sudah dipraktekkan di sebagian besar sekolah-sekolah yang ada di Indonesia termasuk di sekolah tempat penelitian ini akan dilakukan, yaitu MTs Negeri 1 Mataram dan SMPN 2 Mataram. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah pilot proyek P5 dan merupakan sekolah-sekolah dengan implementasi P5 terbaik. Praktik terbaik (*best practice*) yang dilakukan oleh sekoah-sekolah tersebut dapat menjadi *role model* bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan P5. Untuk dapat menjadi *role model* maka sangat penting untuk dilakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif tentang bagaimana model implementasi P5 di sekolah-sekolah tersebut. Dari hasil kajian yang dilakukan diharapkan tersusun konsep model pendidikan karakter berbasis P5 yang dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain.

Pendidikan abad 21 menuntut pengembangan tiga domain utama, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Marzano & Kendall, 2007). Salah satu fokus utama adalah pendidikan karakter yang kini diakomodasi melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual.

Namun, praktik terbaik P5 di sekolah selama ini masih bersifat sporadis dan belum dibakukan menjadi sebuah model yang siap pakai. Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas implementasi P5 pada aspek tertentu (Rizal & Nur, 2023; Rofiqi, 2023), tetapi belum mengkaji model pendidikan karakter berbasis P5

secara menyeluruh di SMP. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan merumuskan model pendidikan karakter berbasis P5 melalui studi kasus di MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram. Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) program P5 yang dijalankan sekolah; (2) tahapan implementasi program; (3) keterlibatan warga sekolah; (4) kelemahan yang dihadapi; dan (5) perbaikan yang dilakukan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kasus (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di MTs Negeri 1 Mataram serta SMP Negeri 2 Mataram yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yakni Wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator P5, guru fasilitator, dan siswa. Kemudian teknik observasi non-partisipatoris terhadap pelaksanaan proyek. Teknik dokumentasi berupa modul, laporan, dan foto kegiatan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles et al., 2014) melalui tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program P5 yang dijalankan oleh MTs 1 Mataram dan SMP 2 Mataram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik MTs Negeri 1 Mataram maupun SMP Negeri 2 Mataram telah mengimplementasikan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui beragam tema dan proyek yang kontekstual, sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing.

a. MTs Negeri 1 Mataram

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator P5, sekolah ini menjalankan tiga tema utama, yaitu Kearifan Lokal, Gaya Hidup Berkelanjutan, dan Suara Demokrasi. Pada tema Kearifan Lokal, siswa diajak membuat miniatur rumah adat Sasak dan menampilkan pertunjukan musik tradisional. Kegiatan ini bertujuan memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan lokal. Tema Gaya Hidup Berkelanjutan

diwujudkan melalui kebun sekolah organik dan pemilahan sampah, yang melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan membiasakan perilaku hidup sehat. Untuk tema Suara Demokrasi dilaksanakan melalui simulasi pemilu OSIS dan pelatihan debat, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai demokrasi, berpikir kritis, serta keberanian menyampaikan pendapat. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa kegiatan berbasis proyek lebih menarik dibandingkan pembelajaran biasa karena memberi kesempatan untuk bergerak, berkreasi, dan bekerja sama. Seorang siswa menuturkan, *“Kalau belajar lewat proyek, kami jadi lebih aktif, tidak hanya mendengar guru, tapi bisa mencoba langsung.”* Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya booklet proyek dan laporan kegiatan pada setiap akhir semester yang menjadi bukti tindak lanjut serta refleksi kegiatan.

Implementasi ini sejalan dengan temuan Rizal & Nur (2022) yang menyatakan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui program-program sekolah berbasis praktik nyata. Selain itu, penelitian Sulastri et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta sikap tanggung jawab melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hal ini juga tampak pada kegiatan pemilahan sampah, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga melatih keterampilan praktis. Sebagaimana dilaporkan oleh penelitian lain, praktik pemilahan sampah melalui intervensi edukatif terbukti meningkatkan pengetahuan sekaligus partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di MTs Negeri 1 Mataram berhasil menumbuhkan karakter cinta budaya, peduli lingkungan, dan sikap demokratis melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

b. SMP Negeri 2 Mataram

Sementara itu, SMP Negeri 2 Mataram mengangkat tiga tema utama, yaitu Kewirausahaan, Bhinneka Tunggal Ika, dan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Pada tema Kewirausahaan, siswa membuat produk kreatif dari bahan bekas yang dijual dalam bazar sekolah. Kegiatan ini melatih kreativitas, inovasi, dan jiwa mandiri siswa. Tema Bhinneka Tunggal Ika diwujudkan dalam *Festival Nusantara* yang menampilkan makanan tradisional, pakaian adat,

serta seni dari berbagai daerah, sehingga siswa lebih mengenal sekaligus menghargai keberagaman budaya bangsa. Sementara itu, pada tema Bangunlah Jiwa dan Raganya, sekolah melaksanakan kegiatan kebugaran serta kampanye anti-perundungan, yang mendorong siswa menjaga kesehatan jasmani sekaligus membangun solidaritas sosial. Observasi lapangan menunjukkan bahwa proyek P5 di SMP Negeri 2 Mataram dilakukan di luar kelas, melibatkan kerja kelompok secara intensif, serta ditutup dengan pameran hasil karya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa seluruh proyek dijadwalkan secara rutin selama dua jam per minggu. Sistem ini memberi waktu cukup bagi siswa untuk merencanakan, mengembangkan, dan menyempurnakan karya mereka.

Hasil wawancara dengan seorang guru P5 menegaskan, “kami tidak hanya fokus pada hasil produk, tapi bagaimana anak-anak bisa bekerja sama, berani tampil, dan percaya diri saat presentasi.” Sejalan dengan itu, seorang siswa menyatakan, “awalnya saya malu untuk bicara, tapi setelah ikut bazar dan presentasi, saya jadi lebih berani.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan P5 tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial. Temuan ini mendukung penelitian Hidayah & Listyarini (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, serta rasa percaya diri melalui kegiatan yang kontekstual dan berorientasi pada produk nyata. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Mataram bukan hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter kewirausahaan, toleransi, disiplin, serta kepedulian sosial siswa.

Jika dibandingkan, MTs Negeri 1 Mataram lebih menekankan pada pelestarian budaya lokal, kepedulian lingkungan, dan sikap demokratis, sedangkan SMP Negeri 2 Mataram fokus pada penguatan jiwa kewirausahaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan kesehatan jasmani dan solidaritas sosial. Meskipun berbeda fokus, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan berakhlak mulia, mandiri,

gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program P5 di kedua sekolah telah memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung.

2. Tahapan implementasi program P5 yang dilakukan MTS 1 Mataram dan SMP 2 Mataram

a. MTs Negeri 1 Mataram

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs Negeri 1 Mataram dimulai dengan pembentukan tim fasilitator yang disahkan melalui Surat Keputusan (SK) sekolah. Secara kelembagaan, langkah ini penting karena menunjukkan adanya legitimasi formal dan tanggung jawab yang jelas bagi guru yang terlibat. Sejalan dengan teori *Educational Change* dari Fullan (2007), perubahan kurikulum atau inovasi pendidikan akan berhasil jika memiliki dukungan struktural yang kuat, termasuk adanya tim pelaksana resmi yang terkoordinasi.

Setelah tim terbentuk, dilakukan rapat perencanaan yang membahas konsep, jadwal, serta pembagian peran guru dan siswa. Perencanaan yang matang mencerminkan prinsip *project-based learning* (PjBL), di mana kegiatan proyek tidak hanya menekankan produk akhir, tetapi juga menyiapkan alur pembelajaran yang sistematis. Sosialisasi kepada seluruh warga sekolah kemudian menjadi tahap penting untuk membangun pemahaman bersama, sesuai dengan gagasan Vygotsky (1978) bahwa proses belajar merupakan aktivitas sosial yang membutuhkan dukungan lingkungan (*sociocultural theory*).

Untuk kelas VII, tema yang dipilih adalah *Kearifan Lokal* dengan fokus pada pelestarian budaya dan permainan tradisional. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan pembuatan karya seni atau praktik permainan, tetapi juga pembelajaran nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizal & Nur (2023) yang menyatakan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat ditanamkan melalui program sekolah berbasis budaya. Selain itu, secara teoritis, pendekatan ini menguatkan konsep *contextual teaching and learning* (CTL) karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dengan konteks budaya sekitar.

Sementara itu, kelas VIII melaksanakan proyek bertema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kewirausahaan, seperti persiapan penanaman hidroponik dalam polybag dan pembuatan keripik. Kegiatan ini melatih siswa untuk berpikir kritis dalam mengelola sumber daya, mengembangkan kreativitas produk, sekaligus menumbuhkan jiwa wirausaha. Menurut Thomas (2000), PjBL efektif karena memberikan tantangan nyata yang mendorong siswa berpikir kreatif, bekerja sama, serta menghasilkan solusi yang aplikatif.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan pameran hasil karya, yang dihadiri oleh warga sekolah dan masyarakat. Pameran ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi, tetapi juga sarana refleksi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Sulastri et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam konteks P5 mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta tanggung jawab peserta didik melalui pengalaman kontekstual. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di MTs Negeri 1 Mataram berhasil memadukan aspek budaya, lingkungan, dan kewirausahaan dalam satu kesatuan pembelajaran yang bermakna.

b. SMP Negeri 2 Mataram

Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Mataram memiliki pola yang berbeda karena dimulai sejak awal tahun pembelajaran dengan review kurikulum atau Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Review ini bertujuan meninjau pencapaian tahun sebelumnya, mengidentifikasi kekurangan, serta memastikan rencana baru tetap relevan dengan kurikulum resmi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *school-based curriculum development* (Marsh, 2009), yang menekankan pentingnya refleksi dan adaptasi kurikulum berdasarkan kebutuhan sekolah.

Dari hasil *review*, disusunlah perencanaan pelaksanaan P5 untuk satu tahun ke depan, termasuk penetapan tema, struktur organisasi, serta mekanisme pelaksanaan. Sekolah menetapkan dua posisi kunci, yakni koordinator dan fasilitator. Koordinator bertugas mengatur pelaksanaan di beberapa kelas sekaligus menyusun rencana kegiatan sesuai tema, sedangkan fasilitator berperan sebagai guru pendamping yang mengawal jalannya proyek di tiap kelas. Menurut Putri et al. (2023), keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang solid antara koordinator dan

fasilitator, sehingga tugas keduanya menjadi penentu keberhasilan program.

Selain mengandalkan sumber daya internal, SMP Negeri 2 Mataram juga membuka peluang kerjasama dengan tenaga ahli atau pihak eksternal. Jika memungkinkan, sekolah mendatangkan tenaga ahli; jika tidak, pihak sekolah mengunjungi langsung sumber keahlian yang dibutuhkan. Strategi ini sejalan dengan temuan Pratama & Dewi (2022) bahwa kemitraan dengan pihak eksternal dapat memperkaya materi, meningkatkan keterampilan siswa, sekaligus memperluas jejaring pembelajaran. Dalam konteks *community of practice* (Wenger, 1998), kemitraan seperti ini memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan dunia kerja, sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang lebih relevan dan aplikatif.

Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SMP Negeri 2 Mataram menekankan pentingnya *review*, perencanaan terstruktur, kolaborasi internal, serta kemitraan eksternal untuk memperkuat kualitas pelaksanaan. Model ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan, sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan berbasis mutu (*Total Quality Management in Education*).

Jika dibandingkan, MTs Negeri 1 Mataram lebih menekankan proyek berbasis budaya dan lingkungan, sedangkan SMP Negeri 2 Mataram menekankan perencanaan kurikulum yang sistematis dan kemitraan eksternal. Namun, keduanya sama-sama menempatkan guru sebagai fasilitator utama dan siswa sebagai aktor pembelajaran aktif, sesuai dengan prinsip *student-centered learning*.

Kedua sekolah juga menunjukkan penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni:

- 1) Beriman dan berakhlak mulia, melalui penguatan nilai budaya dan moral.
- 2) Berkebinekaan global, melalui festival budaya dan pelestarian tradisi lokal.
- 3) Gotong royong, lewat kerja kelompok dalam proyek.
- 4) Mandiri, melalui kewirausahaan dan pengelolaan proyek secara swadaya.
- 5) Bernalar kritis, dalam pemecahan masalah lingkungan dan perencanaan bisnis.
- 6) Kreatif, melalui pameran karya, produk kreatif, dan inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi P5 di kedua sekolah tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa

sesuai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan transformatif.

3. Keterlibatan Warga Sekolah Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Dan Rencana Tindak Lanjut Program

a. MTs Negeri 1 Mataram

Keterlibatan warga sekolah di MTs Negeri 1 Mataram dalam program P5 meliputi siswa, guru, dan seluruh unsur sekolah. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan, memilih tema, hingga mendampingi jalannya proyek. Peran ini mencerminkan model *collaborative learning* yang menekankan keterlibatan seluruh komunitas dalam mencapai tujuan bersama (Sari & Wahyuni, 2022).

Sebagai contoh, pada tema gaya hidup berkelanjutan, sekolah menginisiasi program daur ulang sampah. Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung terlibat dalam pemilahan dan pengelolaan sampah. Program ini memperkuat *experiential learning* (Kolb, 1984), karena siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Lebih jauh, kegiatan ini menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan, yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, bergotong royong dan berkebinekaan global.

Namun, pelaksanaan tidak terlepas dari kendala, terutama keterbatasan dana, karena pembiayaan program sebagian besar berasal dari swadaya siswa. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah bersama wali kelas mengkoordinasikan iuran bersama untuk kebutuhan proyek, misalnya pembelian bahan jajanan tradisional. Strategi ini menunjukkan praktik *resource sharing* yang memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan solidaritas antarwarga sekolah. Sejalan dengan Rahmawati & Santoso (2021), keterlibatan kolektif dalam mengelola keterbatasan sumber daya justru dapat memperkuat nilai kebersamaan, kemandirian, dan gotong royong siswa.

Dari sisi evaluasi, sekolah mendokumentasikan hasil proyek dalam bentuk laporan kegiatan dan booklet. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sarana refleksi untuk perbaikan program berikutnya. Menurut Stufflebeam (2003) dalam *CIPP Evaluation Model*, evaluasi yang efektif mencakup konteks, input, proses, dan produk. Dengan demikian, dokumentasi hasil proyek di MTs Negeri 1 Mataram merupakan wujud

evaluasi berkelanjutan yang penting untuk rencana tindak lanjut.

b. SMP Negeri 2 Mataram

Keterlibatan warga sekolah di SMP Negeri 2 Mataram tampak dalam kolaborasi erat antara koordinator, fasilitator, dan siswa. Sebagai koordinator, Ibu Widyan menyusun modul kegiatan bersama tim fasilitator. Modul ini disesuaikan dengan tema kurikulum, seperti kewirausahaan dan suara demokrasi. Proses penyusunan modul diawali dengan penyamaan persepsi, sehingga semua pihak memahami tujuan, metode, serta tanggung jawab masing-masing (Sari & Prasetyo, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* (Spillane, 2006) bahwa kepemimpinan dibagi ke berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan implementasi program.

Guru di SMP Negeri 2 Mataram berperan sebagai pendamping intensif yang membimbing siswa mulai dari tahap perencanaan ide bisnis, perhitungan modal, proses produksi, strategi pemasaran, hingga penyusunan laporan akhir. Pendampingan ini berfungsi sebagai *scaffolding* (Vygotsky, 1978), yakni memberikan dukungan sementara agar siswa dapat mencapai kompetensi yang lebih tinggi. Hal ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan kerja sama tim siswa, sebagaimana dinyatakan Putri & Wulandari (2022).

Siswa terlibat langsung dalam perencanaan, pengelolaan, dan presentasi produk unggulan mereka. Proses ini mencerminkan prinsip *student-centered learning* (Weimer, 2013) yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif. Selain mengembangkan kreativitas dan kolaborasi, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap saling mendukung antaranggota tim. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti bazar sekolah dan festival budaya menjadi wadah konkret untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya kreatif, mandiri, dan gotong royong.

Dari sisi evaluasi, guru dan siswa melakukan refleksi bersama setelah kegiatan. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil produk, tetapi juga proses kolaborasi, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan siswa. Model ini sejalan dengan *authentic assessment* (Wiggins, 1990), yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tugas nyata.

Keterlibatan warga sekolah di kedua lembaga menunjukkan pola yang berbeda namun sama-sama berorientasi pada kolaborasi dan pembentukan karakter siswa:

- 1) Di MTs Negeri 1 Mataram, keterlibatan warga sekolah lebih menonjol dalam kebersamaan mengatasi keterbatasan sumber daya, dengan guru dan wali kelas berperan sebagai fasilitator sekaligus penggerak solidaritas.
- 2) Di SMP Negeri 2 Mataram, keterlibatan warga sekolah ditunjukkan melalui struktur organisasi yang jelas dan pendampingan intensif, sehingga kegiatan berjalan sistematis dan sesuai tujuan kurikulum.

Keduanya konsisten dengan teori *community of practice* (Wenger, 1998), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan komunitas secara kolektif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, keterlibatan warga sekolah tidak hanya menjadi faktor pendukung teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kolaboratif, gotong royong, dan tanggung jawab sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. Kelemahan yang dirasakan oleh Sekolah dalam Menjalankan Program P5

a. MTs Negeri 1 Mataram

Kelemahan utama dalam pelaksanaan Program P5 di MTs Negeri 1 Mataram adalah keterbatasan dana. Seluruh pembiayaan kegiatan sepenuhnya bersumber dari swadaya siswa, sehingga ide-ide kreatif yang diajukan tidak selalu dapat direalisasikan secara maksimal. Misalnya, pada kegiatan pembuatan jajanan tradisional, siswa harus melakukan iuran bersama dari uang kas kelas dengan koordinasi wali kelas agar kebutuhan bahan dapat terpenuhi. Meskipun strategi ini membantu, hambatan finansial tetap menjadi faktor pembatas yang signifikan (Putra & Amalia, 2022).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan ideal dan ketersediaan sumber daya. Menurut teori *Input-Output Model* dalam manajemen pendidikan (Davis & Thomas, 1989), keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kecukupan input, termasuk dana, fasilitas, dan dukungan sarana. Ketika input terbatas, maka kualitas output (hasil belajar dan karakter yang terbentuk) juga berpotensi tidak optimal.

Selain itu, permasalahan pendanaan berpengaruh terhadap motivasi siswa. Menurut teori Motivasi Kebutuhan dari Maslow (1943), kebutuhan dasar (seperti dukungan material) harus terpenuhi agar individu dapat berfokus pada pencapaian kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri melalui pembelajaran berbasis proyek. Jika kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka semangat siswa dalam menjalankan P5 bisa menurun.

Dalam konteks ini, Rahmawati & Santoso (2021) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya yang efektif dan dukungan pembiayaan yang memadai untuk memastikan kelancaran program berbasis proyek. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memikirkan model kemitraan dengan pihak eksternal (misalnya dunia usaha atau instansi pemerintah) sebagai solusi jangka panjang untuk mendukung keberlangsungan P5.

b. SMP Negeri 2 Mataram

Sementara itu, kelemahan utama dalam pelaksanaan Program P5 di SMP Negeri 2 Mataram terletak pada kurangnya partisipasi aktif siswa. Faktor utama penyebabnya adalah penjadwalan kegiatan yang tidak tepat. Pada tahun ajaran 2022/2023, kegiatan P5 dilaksanakan dua hari dalam seminggu setelah jam pelajaran reguler (pukul 12 siang), sehingga banyak siswa merasa kelelahan setelah seharian belajar. Kondisi ini berdampak pada munculnya sikap pasif dalam mengikuti program.

Fenomena ini selaras dengan teori *Time-on-Task* (Fisher et al., 1980), yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh alokasi waktu dan kondisi fisik-psikologis siswa. Ketika program ditempatkan pada jam belajar yang kurang ideal, maka keterlibatan dan kualitas partisipasi siswa akan menurun. Wulandari & Santoso (2021) juga menegaskan bahwa penjadwalan pembelajaran yang kurang tepat dapat menurunkan motivasi siswa, terutama ketika kegiatan dilakukan setelah aktivitas padat.

Selain itu, rendahnya partisipasi siswa dalam P5 dapat dianalisis melalui kerangka teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985), yang menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: *autonomy* (kebebasan memilih), *competence* (rasa mampu), dan *relatedness* (keterhubungan sosial). Jika pelaksanaan P5 tidak memberikan ruang yang cukup bagi kebutuhan-kebutuhan ini, maka

motivasi intrinsik siswa akan menurun, yang akhirnya memengaruhi kualitas partisipasi mereka.

Kelemahan pelaksanaan P5 di kedua sekolah menunjukkan bahwa meskipun program ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, terdapat tantangan mendasar yang perlu diatasi:

- 1) Aspek pendanaan (MTs Negeri 1 Mataram). Hambatan dana menyebabkan keterbatasan realisasi ide kreatif, yang berimplikasi pada keterbatasan hasil pembelajaran. Solusi jangka panjang perlu diarahkan pada *partnership building* dengan pihak eksternal.
- 2) Aspek partisipasi siswa (SMP Negeri 2 Mataram). Penjadwalan yang tidak tepat menurunkan partisipasi aktif siswa. Perlu strategi penjadwalan ulang yang mempertimbangkan kondisi fisik-psikologis peserta didik serta penerapan prinsip *student agency* agar siswa merasa lebih memiliki peran dalam kegiatan P5.

Kelemahan-kelemahan ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) yang menegaskan bahwa inovasi pendidikan selalu menghadapi hambatan struktural maupun kultural. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengelola keterbatasan sumber daya dan membangun sistem pembelajaran yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

5. Perbaikan yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program

Upaya perbaikan yang dilakukan baik di MTs Negeri 1 Mataram maupun SMP Negeri 2 Mataram menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk menjadikan Program P5 tidak hanya sebagai kewajiban kurikuler, tetapi sebagai sarana nyata dalam menumbuhkan karakter dan keterampilan peserta didik.

a. Evaluasi Berkelanjutan dan Refleksi di MTs Negeri 1 Mataram

MTs Negeri 1 Mataram menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan pada akhir pelaksanaan program P5. Evaluasi ini meliputi keterlibatan siswa, efektivitas waktu, serta semangat peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *Continuous Improvement (Deming Cycle: Plan-Do-Check-Act)*, yang menekankan bahwa setiap program pendidikan harus melalui siklus

evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa P5 memberikan dampak positif terhadap peningkatan soft skills, seperti disiplin, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Praktik refleksi dengan menempelkan daftar keterampilan yang meningkat juga mendukung teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984), di mana pengalaman belajar harus diikuti dengan refleksi agar menjadi pengetahuan dan nilai yang bermakna. Dengan demikian, strategi evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengendali mutu program, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

b. Penyesuaian Sistem Pelaksanaan di SMP Negeri 2 Mataram

SMP Negeri 2 Mataram melakukan berbagai upaya perbaikan terkait rendahnya partisipasi siswa, terutama akibat jadwal yang kurang tepat. Perubahan dari sistem dua kali seminggu ke sistem blok (satu hari penuh) hingga kemudian digeser menjadi hari Kamis menunjukkan adanya dinamika dalam mencari format yang paling sesuai. Namun, berbagai kendala tetap muncul, seperti kelelahan siswa atau rendahnya tingkat kehadiran saat P5 dijalankan pada hari Sabtu. Hal ini menguatkan teori Motivasi Belajar (*Self-Determination Theory*) (Deci & Ryan, 1985) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat dipengaruhi oleh konteks pembelajaran, termasuk penjadwalan dan suasana belajar. Ketika P5 ditempatkan pada waktu yang kurang ideal, motivasi siswa cenderung menurun. Sebagai respon, sekolah berencana menerapkan sistem kontinu dan terintegrasi dalam jadwal mingguan atau tahunan. Pendekatan ini selaras dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menekankan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara konsisten. Dengan model ini, siswa tidak hanya lebih terlibat, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai P5 secara lebih mendalam karena kegiatan dilakukan dalam ritme belajar yang wajar dan berkesinambungan.

Perbaikan di kedua sekolah memperlihatkan bahwa keberhasilan program P5 sangat ditentukan oleh dua faktor utama:

- 1) Evaluasi yang sistematis (seperti dilakukan di MTs 1 Mataram) agar setiap

kelemahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki.
 2) Penyesuaian manajemen waktu dan jadwal (seperti di SMPN 2 Mataram) untuk menjaga motivasi dan keterlibatan siswa.
 Kedua strategi perbaikan yang dilakukan oleh kedua sekolah ini mendukung konsep *School as Learning Organization* (Senge, 1990), yakni sekolah harus mampu belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan perubahan, dan terus meningkatkan kualitas program pendidikan.

6. Perbandingan Pelaksanaan Program P5 di Sekolah

Pelaksanaan program P5 di MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram memiliki beberapa perbedaan dari segi tema maupun cara penyelesaian tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Perbedaan tersebut disajikan dalam tabel untuk lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Perbandingan Pelaksanaan Program P5 di MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram

Aspek	MTs Negeri 1 Mataram	SMP Negeri 2 Mataram
Keterlibatan Warga Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru terlibat dalam perancangan, pendampingan, dan evaluasi. 2. Siswa terlibat dalam ide, pelaksanaan, serta pendanaan (iuran bersama). 3. Wali kelas membantu koordinasi keuangan. 4. Kepala sekolah memfasilitasi penyusunan tema sesuai kebutuhan sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinator P5 menyusun modul bersama guru fasilitator. 2. Guru membimbing siswa dari perencanaan, produksi, hingga laporan akhir. 3. Siswa aktif merancang, mengelola, dan mempresentasikan hasil. 4. Ada proses penyamaan persepsi di awal pelaksanaan.
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dana terbatas, seluruh biaya dari swadaya siswa. 2. Ide kreatif sering terhambat karena keterbatasan biaya. 3. Kegiatan menyesuaikan dengan kemampuan finansial siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya partisipasi siswa saat jadwal sore. 2. Banyak siswa kelelahan setelah belajar pagi. 3. Sistem awal (dua hari/minggu, siang hari) menurunkan motivasi.
Perbaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi rutin di akhir pelaksanaan. 2. Siswa diminta menuliskan refleksi soft skills (disiplin, kerja sama, kolaborasi). 3. Guru menempelkan daftar peningkatan karakter siswa di kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem blok (Sabtu penuh) sempat dicoba, tetapi kurang efektif karena banyak siswa tidak hadir. 2. Diganti ke hari Kamis agar lebih kondusif. 3. Usulan baru: pelaksanaan intensif (1 minggu penuh / 1 bulan penuh dalam setahun).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, dan demokrasi melalui pembelajaran berbasis proyek. Keterlibatan aktif guru, koordinator, fasilitator, dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kontekstual, yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter seperti disiplin, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab. Pameran hasil karya dan refleksi soft skills menjadi strategi efektif untuk mengapresiasi dan memotivasi peserta didik

dalam menjalani proses pembelajaran. Meski demikian, pelaksanaan P5 juga menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan dana dan sistem penjadwalan yang belum optimal sehingga berdampak pada partisipasi dan motivasi siswa. Berbagai upaya perbaikan seperti penyesuaian waktu pelaksanaan dan metode pembiayaan melalui swadaya siswa telah dilakukan, dan sekolah berhasil mengatasi sebagian besar kendala serta kelemahan tersebut dengan terus melakukan evaluasi dan penyesuaian. Rencana pengembangan pelaksanaan P5 secara bertahap dan terintegrasi dalam jadwal pembelajaran diharapkan dapat semakin meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran berbasis proyek di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama pihak sekolah MTs Negeri 1 Mataram dan SMP Negeri 2 Mataram. Selain itu, kepada pihak pemberi dana penelitian yakni pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram yang telah mendukung penuh dengan memberikan bantuan dana penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim peneliti yang telah bekerjasama untuk penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York, NY: Plenum Press.
- Hanum, F., Suyata, & Sumardi, L. (2020). A better approach to internalising nationalism in higher education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(11), 182–197.
- Hidayah, N., & Listyarini, T. (2023). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–153.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The new taxonomy of educational objectives (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Nugroho, B., & Sari, R. (2023). Evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran berbasis proyek: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(3), 210–218.
- Ontorio, M. (2016). 21st century skills and education reform. London: Routledge.
- Pratama, R., & Dewi, L. (2022). Kemitraan sekolah dan pihak eksternal dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(4), 250–260.
- Rahman, A., & Fitriani, S. (2023). Strategi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 55–64.
- Rahmawati, N., & Santoso, B. (2021). Partisipasi aktif siswa dan pengelolaan sumber daya dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 88–97.
- Rizal, M., & Nur, I. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–56.
- Rofiqi, A. (2023). Implementasi P5 dalam kurikulum merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–112.
- Satria, R., Utami, W., & Lestari, N. (2022). Nilai-nilai karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 6(1), 33–47.
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Sulastri, N., Handayani, D., & Putra, R. (2023). Penerapan Project-Based Learning dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Pengembangan ranah sikap dalam pembelajaran abad 21 di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 55–66.
- Sumardi, L., Sawaludin, & Yuliatin. (2022). Kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran berkualitas di era kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 201–214.
- Wulandari, S., & Santoso, B. (2021). Pengaruh penjadwalan pembelajaran terhadap motivasi dan partisipasi siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pembelajaran*, 9(2), 78–85.
- Yuliana, E., & Hartono, B. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pengembangan kompetensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(3), 120–130.